

Sentence Complexity in Writing Learning in BIPA Class

Laili Etika Rahmawati¹, Melati Beauty², D A F Utami³ H J Prayitno⁴, Philomene
Nyiramigisha⁵, Waleed Suliman Krpos Kolia⁶

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

⁵University of Rwanda

⁶Sudan University of Science and Technology

¹Laili.Rahmawati@ums.ac.id; ²A310160079@student.ums.ac.id;

³A310160066@student.ums.ac.id; ⁴Harun.Prayitno@ums.ac.id

ABSTRACT

The complexity of sentences is one important aspect that needs to be considered in learning to write, specifically writing in second language learning. The second language in this context is Indonesian as a foreign language. This study aims to describe the complexity of sentences in learning to write in BIPA classrooms. The research method used is the document analysis method. The objects of this study were 8 students of BIPA at Muhammadiyah University of Surakarta. The data in this study are Indonesian sentences from the essay text produced by BIPA students including; diaries, favorite foods, unforgettable experiences, visit to Sekaten, and procedure text. The results of this study indicate that the complexity of sentences in the essay text is determined by 1) the number of words produced, 2) the type of sentence used. The more words produced, the more complex the sentences produced. The highest number of words produced is 790 words. The average number of words each student can produce is 386 word and can know that in making a text, students are able to write as many as 77 words. Along the most dominant type of word used is equivalent single and compound sentences.

Keywords: complexity of sentences, writing, BIPA

1. PENDAHULUAN

Menulis dianggap sebagai keterampilan yang produktif bersamaan dengan berbicara [1]. Metransformasi bahasa dengan tanda-tanda grafis; representasi dari kegiatan-kegiatan berbahasa; serta kegiatan melahirkan pemikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan adalah termasuk ke dalam aktivitas menulis [2]. Ketika seseorang berurusan dengan produksi bahasa, itu berarti mereka harus menggunakan pengetahuan mereka untuk menghasilkan bahasa guna mencapai tujuan komunikasi yang baik dalam bentuk bahasa lisan maupun tulis. Aktivitas menulis mempunyai derajat kesulitanyang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan keterampilan berbahasa yang lain. Mahasiswa asing sering kewalahan ketika diminta untuk menyelesaikan tugas menulis.

Aktivitas menulis merupakan aktivitas berbahasa yang tergolong sulit bagi mahasiswa asing karena dalam aktivitas menulis terdapat kegiatan mengubah bahasa Indonesia lisan ke ragam tulis. Beberapa hal yang harus dikuasai mahasiswa asing dalam mempelajari bahasa

kedua, meliputi; 1) penguasaan perbendaharaan kata (kosakata); 2) penguasaan kaidah-kaidah sintaksis; 3) mampu menemukan pilihan kata dan gaya bahasa yang tepat untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan 4) memiliki nalar yang logis [3]. Menulis atau membuat karangan dalam pembelajaran BIPA adalah bentuk tes bahasa atau tes kemampuan bahasa [4].

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua adalah kondisi sosial ekonomi, ideologis dan budaya diluar pengajaran mereka [5]. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi kompleksitas kalimat dalam pembelajaran menulis di kelas BIPA. Kompleksitas linguistik suatu teks biasanya ditandai dengan kerumitan bahasa dan keberagaman bahasa [6]. Kompleksitas linguistik suatu teks didasarkan pada kelengkapannya. Pengaruh kompleksitas linguistik dari teks yang diproduksi oleh peserta didik dalam tugas lanjutan dilihat dari ukuran kompleksitas leksikal berdasarkan frekuensi kata dan ukuran kompleksitas sintaksis berdasarkan pada panjang kalimat. Frekuensi kata dan panjang kalimat mempengaruhi secara signifikan pemahaman bacaan [7]. Ukuran kompleksitas suatu teks bergantung pada serangkaian struktur teks seperti panjangnya teks, jumlah suku per kata, dan jumlah karakter teks dan sebagainya [8]. Kalimat yang mengandung kata kerja pelengkap, contoh, kata “*know*” yang bisa diikuti oleh sebuah klausa, akan lebih sulit untuk dipahami daripada kalimat yang mengandung kata kerja sederhana yang tidak bisa diikuti oleh klausa, contohnya pada kata “*hit*” [9]. Dalam hal ini kalimat yang mengandung kata kerja berpelengkap merupakan kalimat kompleks.

Kompleksitas kalimat dalam penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan jumlah produksi kata dan jenis kalimat yang dihasilkan. Jenis kalimat meliputi; 1) kalimat tunggal atau kalimat sederhana, adalah kalimat yang hanya memiliki subjek dan predikat [8]; 2) kalimat majemuk setara, merupakan penggabungan dua buah klausa atau lebih yang keduanya memiliki derajat yang setara. Klausa-klausa tersebut memiliki kedudukan yang bebas, sehingga jika klausa yang satu ditanggalkan, maka yang lain masih tetap berdiri sendiri; 3) kalimat majemuk bertingkat atau kalimat kompleks, merupakan kalimat yang terdiri dari satu klausa utama (induk kalimat) dan klausa penghubung (anak kalimat). Antara induk kalimat dan anak kalimat dihubungkan menggunakan klausa kata keterangan seperti *kapan*, *sementara*, *karena*, *meskipun*, *jika*, *ini* dan *itu*, klausa kata sifat seperti *siapa*, *siapa*, *yang*, *siapa*, *yang*, dan *itu* dan klausa kata benda seperti *itu*, *apakah* atau *jika* [10]; dan 4) kalimat tidak lengkap, merupakan kalimat yang tidak memiliki subjek predikat, dan juga menyajikan gagasan yang tidak lengkap karena hanya terdiri dari “*fragmen*” [11]. Kompleksitas kalimat merupakan aspek penting pembelajaran bahasa asing. Kompleksitas kalimat akan memberikan wawasan tentang perbedaan individu dalam pemrosesan dan produksi bahasa yang kompleks [12].

Penelitian terdahulu tentang kompleksitas kalimat telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya adalah; 1) [13] tentang kompleksitas kalimat yang terdapat dalam novel *The Secret of Detya 2: Back to the Secret* karya Kinta; 2) [14] tentang kompleksitas kalimat Bahasa Indonesia Siswa kelas IV-VI di Sekolah Dasar; 3) [15] tentang dampak dari kompleksitas linguistik teks input pada keselarasan, kelancaran menulis, dan akurasi penulisan dalam tugas lanjutan; 4) [16] tentang kompleksitas perseptual dan struktur kalimat dasar. Relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompleksitas kalimat dalam pembelajaran menulis di kelas BIPA.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif ini akan memaparkan ukuran kompleksitas suatu kalimat pada hasil karangan mahasiswa BIPA. Sumber data pada penelitian ini adalah 8 mahasiswa pemelajar BIPA di UMS. Sedangkan data berupa kalimat-kalimat bahasa

Indonesia dari teks karangan meliputi; buku harian, makanan kesukaan, pengalaman tidak terlupakan, berkunjung ke sekaten, dan teks prosedur. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan hasil karangan mahasiswa BIPA. Hasil karangan yang selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan nama mahasiswa dan jenis karangan yang dihasilkan. Selanjutnya adalah tahap analisis data berupa analisis sintaksis. Analisis ini dilakukan untuk menganalisis kompleksitas kalimat berdasarkan jenis kalimat yang digunakan dalam karangan. Selain itu kompleksitas kalimat dilihat dari jumlah produksi kata yang dihasilkan pada setiap karangan. Kemudian diakumulasikan sehingga di dapat setiap mahasiswa memiliki kemampuan produksi kata dalam satu teks.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan jumlah kata yang diproduksi oleh mahasiswa BIPA UMS dalam pembelajaran menulis. Terdapat 5 Teks karangan yang dihasilkan, meliputi; buku harian, makanan kesukaan, sekaten, pengalaman tak terlupakan dan teks prosedur. Tabel 1 selain menunjukkan jumlah kata yang mampu diproduksi oleh mahasiswa BIPA, juga menunjukkan jumlah teks yang mampu diproduksi. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Kompleksitas Kalimat Berdasarkan Jumlah Produksi Kata

Sumber Data	Jumlah Kata					Total
	Teks 1 (Buku Harian)	Teks 2 (Makanan Kesukaan)	Teks 3 (Sekaten)	Teks 4 (pengalaman Tidak Terlupakan)	Teks 5 (Teks Prosedur)	
M1	339	173	64	137	77	790 kata
M2	92	84	85	-	-	261 kata
M3	375	-	-	-	227	602 kata
M4	337	-	-	286	-	623 kata
M5	-	98	-	181	-	279 kata
M6	-	77	-	-	110	187 kata
M7	-	36	-	115	192	343 kata
M8	-	138	-	191	204	533 kata
			Total			3085 kata

Berdasarkan tabel 1 Mahasiswa BIPA yang paling banyak memproduksi kata adalah M1, yakni 790 kata dengan jumlah teks yang dihasilkan adalah 5 teks karangan, meliputi; buku harian, makanan kesukaan, sekaten, pengalaman tak terlupakan, dan teks prosedur. Selanjutnya yang menduduki posisi kedua adalah M4, yakni 623 kata dengan jumlah teks yang dihasilkan adalah 2 teks karangan, meliputi; buku harian dan pengalaman tak terlupakan. Posisi ketiga oleh M3, yakni 602 kata dengan jumlah teks yang diproduksi adalah 2 teks karangan meliputi; buku harian dan teks prosedur. Posisi keempat adalah M8, yakni 533 kata dari 3 teks yang diproduksi meliputi; makanan kesukaan, pengalaman tak terlupakan, dan teks prosedur. Posisi kelima adalah M7 yakni 343 kata dari 3 teks yang diproduski meliputi; makanan kesukaan, pengalaman tak terlupakan, dan teks prosedur. Posisi keenam adalah M5 dengan jumlah kata 279 dari 2 teks yang diproduksi, meliputi; makanan kesukaan dan pengalaman tak terlupakan. Posisi ketujuh adalah M2 dnegan jumlah kata sebanyak 261 dari 3 teks karangan yang diproduksi meliputi; buku harian, makanan kesukaan, dan sekaten. Dan

yang menduduki posisi terendah adalah M6 dengan hasil produksi kata sebanyak 187 dari 2 teks karangan. Rata-rata jumlah kata yang dapat diproduksi oleh masing-masing mahasiswa adalah sejumlah 385 kata. Dan dapat diketahui bahwa kekuatan mahasiswa dalam memproduksi satu teks dapat menghasilkan sebanyak 77 kata.

Tabel 2 menunjukkan hasil dari kompleksitas kalimat berdasarkan jenis kalimat yang digunakan oleh mahasiswa BIPA. Jenis kalimat yang digunakan terbagi ke dalam kalimat tunggal, kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat tidak lengkap. Lebih jelasnya disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Kompleksitas Kalimat Berdasarkan Jenis Kalimat

Jenis Kalimat	Jumlah kalimat								Total
	M1	M2	M3	M4	M5	M6	M7	M8	
Tunggal	14	16	24	3	18	17	12	24	128 kalimat (48,48%)
Majemuk Setara	29	6	19	14	9	6	8	16	106 kalimat (40,15%)
Majemuk Bertingkat	9	2	8	2	1	-	1	1	24 kalimat (9,09%)
Kalimat tidaklengkap	1	2	2	-	1	1	1	-	8 kalimat (3,03%)

Tabel 2 menunjukkan bahwa kalimat tunggal menduduki posisi tertinggi dalam teks karangan mahasiswa BIPA UMS yakni sebanyak 48,48%. Jenis kalimat tertinggi kedua adalah kalimat majemuk setara. Jenis kalimat ini lebih banyak diproduksi dibandingkan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat tidak lengkap menduduki posisi terendah. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa BIPA di UMS tidak banyak yang memproduksi kalimat tidak lengkap.

Berdasarkan tabel analisis data, terdapat 264 data berupa kalimat dengan jenis kalimat yang bervariasi, yakni kalimat tunggal, kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat tidak lengkap.

Kalimat tunggal, adalah kalimat sederhana yang hanya memiliki subjek dan predikat[10]. Seperti contoh data dari M1 pada Teks 2 berikut:

(1) Makanan kesukaan saya adalah nasi goreng. (M1/T1)

Kalimat (1) menunjukkan kalimat tunggal karena hanya terdiri dari satu klausa, yakni *makanan kesukaan saya* merupakan subjek dan *nasi goreng sebagai objek*.

Kalimat majemuk setara, adalah kalimat yang klausa-klausanya mempunyai kedudukan yang setara, dimana semua klausa dalam kalimat majemuk setara adalah klausa inti. Contoh data dari M3 pada Teks 1:

(2) Saya sering makan nasi dan jarang makan kentang di sini. (M3/T1)

Kalimat (2) terdiri dari dua klausa yang sama atau sejajar yakni *saya sering makan nasi* merupakan klausa 1, *dan jarang makan kentang disini* merupakan klausa 2. Kedua klausa ini dihubungkan oleh konjungsi *dan* yang merupakan penghubung dua klausa yang memiliki status sederajat.

Kalimat majemuk bertingkat, adalah kalimat yang klausa-klausanya mempunyai kedudukan tidak setara. Contoh dari M1 teks 1:

(3) Saya sangat bangga karena ini adalah pertama kalinya dalam hidup saya dan pengalaman yang luar biasa. (M1/T1)

Kalimat (3) merupakan kalimat majemuk bertingkat karena terdiri dari induk kalimat dan anak kalimat. Klausa *Saya sangat bangga* merupakan induk kalimat, *ini adalah pertama kalinya dalam hidup saya dan pengalaman yang luar biasa* merupakan anak kalimat. Kedua klausa tersebut dihubungkan dengan konjungsi karena yang menyatakan hubungan penyebab.

Kalimat tidak lengkap adalah kalimat yang beberapa unsur intinya tidak dinyatakan. Contoh M6 pada Teks 2

(4) *Makan ini sambel*

Kalimat (4) dinyatakan tidak lengkap karena hanya terdiri dari predikat dan objek saja. Kalimat tersebut tidak memiliki subjek.

Berdasarkan hasil analisis kompleksitas kalimat pada karangan mahasiswa BIPA dan hasil penelitian yang dilakukan Bosco, dkk yang menyatakan bahwa “ukuran kompleksitas suatu teks bergantung pada serangkaian struktur teks seperti panjangnya teks, jumlah suku per kata, dan jumlah karakter teks dan sebagainya”[8]. Ukuran kompleksitas kalimat dalam suatu karangan juga dipengaruhi oleh jenis kalimat yang digunakan.

4. SIMPULAN

Ukuran kompleksitas kalimat dalam teks karangan ditentukan oleh 1) jumlah produksi kata yang dihasilkan; 2) jenis kalimat yang digunakan. Semakin banyak kata yang diproduksi maka semakin kompleks kalimat yang dihasilkan. Dalam penelitian ini produksi kata yang paling banyak adalah berjumlah 790 kata. Rerata jumlah kata yang dapat diproduksi oleh masing-masing mahasiswa adalah sejumlah 386 kata. Selanjutnya dapat diketahui bahwa dalam membuat sebuah teks, mahasiswa mampu menuliskan sebanyak 77 kata dan jenis kalimat yang paling dominan digunakan adalah kalimat tunggal dan majemuk setara.

REFERENCES

- [1] J. Harmer, *The Practice of English Language Teaching*, 4th ed. London: Longman, 2007.
- [2] I. dan D. Sunendar, *Strategi Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- [3] G. Keraf, *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 1984.
- [4] M. Isnaini, “Bahasa Indonesia Mahasiswa Asing Tingkat Pemula Di Bipa Umm,” *Kembara*, vol. 1, no. 4, pp. 43–53, 1988.
- [5] F. M. Alves, Sandra ML dan Oliveira, “Vocabulary Acquisition in Second Language,” *Int. J. Humanit. Sci.*, vol. 4, no. 13, pp. 51–56, 2014.
- [6] B. Bulté and A. Housen, “Conceptualizing and Measuring Short-term Changes in L2 writing Complexity,” *J. Second Lang. Writ.*, vol. 26, pp. 42–65, 2014.
- [7] M. Droop and L. Verhoeven, “Background Knowledge, Linguistic Complexity, and Second-Language Reading Comprehension,” *J. Lit. Res.*, vol. 30, no. 2, pp. 253–271.
- [8] G. Lo Bosco, G. Pilato, and D. Schicchi, “A Neural Network Model for the Evaluation of Text Complexity in Italian Language: A Representation Point of View,” *Procedia Comput. Sci.*, vol. 145, pp. 464–470, 2018.
- [9] J. A. Fodor, M. Garrett, and T. G. Bever, “Some Syntactic Determinants of Sentential Complexity, II: Verb Structure,” *Percept. Psychophys.*, vol. 3, no. 6, pp. 453–461, 1968.
- [10] I. D. Sari, H. Syarif, and Z. Amri, “An Analysis of Compound Sentences in Students’ Writing,” vol. 301, no. Icla 2018, pp. 341–348, 2019.
- [11] S. Ali, “The Impact of Arabic Language on Producing Fragments,” *Eur. Sci. J.*, vol. 11, no. 29, pp. 153–170, 2015.
- [12] J. L. Montag, “Differences in Sentence Complexity in The Text of Children’s Picture Books and Child-directed Speech,” *First Lang.*, vol. 39, no. 5, pp. 527–546, 2019.
- [13] A. K. Wardani, “Kompeksitas Kalimat dalam Novel The Secret of Detya 2: Back to

- the Secret Karya Kinta,” *Bapala*, vol. 5, pp. 1–14, 2012.
- [14] B. Pancarrani, “Kompleksitas Kalimat Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV — VI Sekolah Dasar,” *J. Pendidik.*, vol. 3, pp. 1216–1227, 2018.
- [15] J. Peng, C. Wang, and X. Lu, “Effect of The Linguistic Complexity of The Input Text on Alignment, Writing Fluency, and Writing Accuracy in The Continuation Task,” *Lang. Teach. Res.*, vol. 0, no. 0, pp. 1–18, 2018.
- [16] V. M. Holmes and K. I. Forster, “Perceptual Complexity and Underlying Sentence Structure,” *J. Verbal Learning Verbal Behav.*, vol. 11, no. 2, pp. 148–156, 1972.